

Makna Gadamerian Pada Tradisi Nyanggar Janur Kuning Di Makam R.Ng. Yasadipura

Dewi Puspita Sari

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

dewi_puspita_sari@student.uns.ac.id

INFO ARTIKEL

Tanggal Artikel :

Diajukan : 25 Agustus 2022

Diterima : 24 November 2022

Diterbitkan : 29 Desember 2022

Kata Kunci:

Gadamerian, Nyanggar, Janur Kuning

Keywords: Gadamerian, Nyanggar, Janur Kuning



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Sebelas Maret.

ABSTRAK

Artikel ini merupakan hasil penelitian terhadap fenomena nyanggar janur kuning di makam R.Ng. Yasadipura di Desa Bendan Kecamatan Banyudono Boyolali. Persoalan penelitian yang diajukan adalah apa persepsi para peziarah (pilgrimmer) makam dan motivasi mereka dalam aktivitas budaya tradisi tersebut. Persepsi dan motivasi tersebut secara metodologis menjadi data kajian makna, di mana metode analisis yang digunakan peneliti akan berupa dialektika kuno-modern dan konsep Islam-Kejawen untuk mendapatkan konsep epistemologis yang merupakan sintesis subjek manusia masa kini. Data triangular yang disajikan berupa pengamatan langsung terhadap aktivitas ziarah, referensi literer historis nyanggar janur, dan data auditif berupa wawancara mendalam dengan penjaga makam R.Ng. Yasadipura dan para peziarah yang berhasil ditemui. Penelitian menyimpulkan adanya persepsi refleksif terhadap adanya keteladanan para pendahulu yang mempersepsikan nyanggar janur sebagai aktivitas mendekatkan diri dengan arwah leluhur di mana aktivitas tersebut secara refleksif masih relevan dengan masa kini namun dengan persepsi yang agak berbeda di mana kedekatan

dengan arwah leluhur akan mendatangkan manfaat antara lain untuk mendapatkan petunjuk untuk meringankan beban hidup duniawi. Di sisi lain, aktivitas ziarah yang disertai permintaan kepada arwah (konsep tawasul atau perantara) tidak sesuai dengan ajaran Islam, namun dibenarkan oleh ajaran Kejawen. Subjek kemudian menyatakan diskursus laku spiritual (spiritual course) sebagai gaya hidup untuk membangun citra diri manusia yang mengakui kebesaran Tuhan di luar kuasa manusia. Konsep laku spiritual itulah yang meleburkan horizon makna ziarah dan sebagai bentuk komunikasi dengan arwah leluhur.

ABSTRACT

This article is the result of research on the phenomenon of the nyanggar janur kuning the tomb of R.Ng. Yasadipura in Bendan Village, Banyudono Boyolali District. The research problem posed is what are the perceptions as well as motivation of the pilgrimmers as a traditional cultural activity. These perceptions and motivations methodologically become the data for the study of meaning, in which the analytical method used by researchers will be paradox between ancient-modern dialectics and the concept of Islam-Kejawen to obtain an epistemological concept which is a synthesis of today's human subject. The triangular data presented is i.e: 1) direct observation of pilgrimage activities; 2) historical literary references to the nyanggar janur; and 3) in-depth interviews with the caretaker of the tomb of R.Ng. Yasadipura and some of pilgrimmer. The research concludes that there is a reflexive perception of the exemplary predecessors who perceive nyanggar janur as an activity of getting closer to ancestral spirits where this activity is reflexively still relevant to the present but with a slightly different perception where closeness to ancestral spirits will bring benefits, among others for get instructions to lighten the burden of worldly life. On the other hand, pilgrimage activities that are accompanied by requests to the spirits (the concept of tawasul or intermediary) are not in accordance with Islamic teachings, but are justified by Kejawen teachings. The subject then stated that the discourse on spiritual practice (spiritual course) is a lifestyle to build human self-image that acknowledges the greatness of God beyond human control. It is the concept of spiritual practice that merges the horizons of the meaning of pilgrimage and as a form of communication with ancestral spirits.

1. PENDAHULUAN

Makam R.Ng. Yosodipuro I terletak di Desa Bendan Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali. R.Ng. Yosodipuro I atau Bagus Banjar adalah pujangga Keraton Kasunanan Surakarta yang terkenal hebat pada abad ke-18. Tokoh ini sangat diperhitungkan pada masanya, bahkan dipercaya oleh keraton untuk meramal masa

depan. R.Ng. Yosodipuro I adalah salah satu tokoh yang berperan dalam peristiwa perpindahan Keraton Mataram Kasunanan Hadiningrat pada masa Pakubuwono II.

Tradisi yang dilakukan di makam R.Ng. Yosodipuro I adalah Nyanggar Janur Kuning. hari terpilih biasanya Kamis Legi malam Jumat Paing (hari kelahiran Yasadipura) atau malam Jumat age (hari wafatnya Yasadipura). Menurut pernyataan juru kunci makam, ritual Nyanggar Janur Kuning adalah amanat dari R.Ng. Yosodipuro I sebelum wafat. Sancoyo, juru kunci makam, menjelaskan arti Nyanggar Janur Kuning. Nyanggar berasal dari kata dasar sanggar yang berarti 'tempat'. Janur adalah daun kelapa muda, berguna sebagai perantara bagi Tuhan untuk menurunkan wangsit atau wahyu-Nya. Dalam pengetahuan kolektif orang Jawa, janur memiliki makna lain yakni sebagai nur atau cahaya yang akan menyinari nurani atau hati pelaku nyanggar. Kuning dapat diartikan wening atau hening. Wahyu Tuhan diturunkan melalui janur kuning. Arti Nyanggar Janur Kuning secara utuh adalah Tuhan akan memberikan wahyu atau tuntunan jika pengunjung sungguh-sungguh mengimani doa yang diniatkan pada saat ziarah ke makam tersebut.

Ritual tersebut diyakini sebagai warisan budaya yang diturunkan oleh R.Ng. Yosodipuro I kepada semua masyarakat yang percaya. Soemanto (60 tahun), cucu dari juru kunci generasi ke-2, menyatakan (pada Kamis 11 Februari 2020) bahwa menurut cerita turun-temurun tradisi nyanggar digunakan orang untuk mempermudah mengambil keputusan dalam menentukan pilihan hidup. Ritual nyanggar dianggap sebagai jalan kesuksesan secara instan. Proses dari sakral menjadi sekuler menjadi motivasi baru. Tujuan melakukan ritual menjadi beragam, mulai dari perjudian, keinginan untuk sukses dalam karier, hingga keinginan mendapatkan jabatan yang tinggi di ranah pemerintahan.

Puncak ritual adalah saat janur kuning yang sebelumnya telah disanggarkan, dibagikan oleh juru kunci. Juru kunci adalah orang terpilih yang diberikan anugerah untuk memprediksi peruntungan. Janur dibagikan sesuai nomor urut saat mengantre. Janur tersebut sudah berisi huruf yang ditulis oleh juru kunci menggunakan pena. Konon, hanya mata juru kunci yang dapat menerjemahkan hasil ramalan. Tulisan yang tertera pada janur hanya terdiri dari satu huruf yang ditulis dengan huruf Arab. Pelaku ritual kemudian dapat melihat arti huruf tersebut pada papan yang diletakkan di pelataran makam R.Ng. Yosodipuro I.

2. METODE

Berbagai macam motivasi pengunjung menghadirkan berbagai pemaknaan yang berbeda pula. Pelaku ritual dalam penelitian ini dikelompokkan dalam satu pemikiran yang sama, yakni kelompok spiritual. Niat pelaku Nyanggar Janur Kuning akan memengaruhi cara pelaku memaknai ritual tersebut. Kelompok spiritual tersebut dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu kelompok spiritualis agama Islam dan sudut pandang kepercayaan lokal (kejawen). Sebagian pengunjung, khususnya pelaku nyanggar, beranggapan bahwa berdoa pada R.Ng. Yosodipuro I adalah bentuk tawasilah dan bukan dosa. Sebagian pengunjung juga beranggapan bahwa melakukan nyanggar adalah cara masa kini melestarikan tradisi adat nenek moyang.

Untuk mendekati fenomena ini penelitian mengambil posisi sebagai pencarian makna, lebih khusus sebagaimana pendekatan hermeneutik yang diprakarsai oleh Gadamer. Hermeneutika menurut pendapat Raharjo (2003:5) adalah usaha untuk memahami apa yang dialami manusia pada suatu motif yang bergantung pada konteks. Dengan kata lain, hermeneutika adalah metode analisis tentang segala sesuatu yang mengandung makna. Manfaat menggunakan tinjauan teori hermeneutika dalam penelitian modern adalah 1) memberikan suatu perspektif yang dapat mengungkapkan berbagai cerita, baik legenda maupun cerita-cerita lain yang ada di masyarakat, 2) memproduksi makna atas suatu teks, 3) mengetahui konsep pemikiran yang diharapkan pengarang melalui konteks budaya yang melatarbelakangi pengarang, dan 4) menafsirkan berbagai teks yang memiliki peranan dalam kehidupan masyarakat (Raco, 2010:96).

Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini adalah deskripsi aktivitas nyanggar janur dan pernyataan para peziarah yang memiliki koherensi utama yaitu persepsi dan motivasi mereka pada saat melakukan ziarah. Sumber sekunder adalah data-data literer yang berguna untuk memperkuat deskripsi kegiatan ziarah dan pengamatan langsung terhadap aktivitas tersebut.

Adapun langkah penelitian yang dikerjakan adalah: 1) mendeskripsikan latar belakang historis Nyanggar Janur Kuning melalui observasi lapangan; 2) mendeskripsikan persepsi dan motivasi oleh pelaku nyanggar untuk mendapatkan makna yang merupakan pandangan yang mewakili horizon masa kini. Horizon masa kini dikategorikan sebagai kelompok spiritual; 3) menemukan makna horizon masa lalu dari buku Tus Pajang, surat kabar Joyo Boyo, artikel yang mendukung, dan informasi dari keturunan R.Ng. Yosodipuro I; 4) menemukan peleburan horizon dengan cara menyatukan makna yang diperoleh dari horizon masa lalu dan horizon masa kini. Peleburan horizon atau fusi horizon adalah puncak pemaknaan dari Nyanggar Janur Kuning; 5) menyimpulkan makna Nyanggar Janur Kuning berdasarkan gabungan horizon masa lalu dan horizon masa kini.

3. PEMBAHASAN

Masyarakat yang datang untuk berziarah umumnya beragama Islam. Peziarah bahkan hadir bersama-sama dengan kelompok pengajian dari kelompok Islam tertentu. Bagi mereka yang percaya, bertirakat di makam R.Ng. Yosodipuro I dapat menghadirkan ketenangan batin dan menambah kepercayaan diri secara spiritual. *Nyanggar Janur Kuning* adalah salah satu ciri khas ritual ziarah di makam tersebut. *Nyanggar Janur Kuning* adalah bentuk dari pencampuran berbagai kepercayaan yang berakar di Jawa. Pencampuran tersebut membentuk aliran tersendiri yang disebut sebagai kejawen. Para pelaku *Nyanggar Janur Kuning* dapat pula dikategorikan sebagai penganut aliran Islam kejawen. Para pelaku meyakini bahwa ritual tersebut adalah bentuk tirakat dalam mendekatkan diri pada Tuhan.

Sancoyo adalah juru kunci makam R.Ng. Yosodipuro I yang banyak menerima tamu dari berbagai kalangan masyarakat. Sancoyo menuturkan bahwa R.Ng. Yosodipuro I adalah sosok panutan yang baik. Sancoyo mewarisi kemampuan menerawang janur dari mendiang orang tuanya, yakni Mudjio. Sancoyo menuturkan bahwa orang yang sungguh-sungguh berdoa kepada Tuhan akan dikabulkan permintaannya. Sancoyo memberikan penjelasan bahwa salah satu jalan agar doa manusia sampai kepada Tuhan dapat dipanjatkan melalui R.Ng. Yosodipuro I. Juru kunci tersebut mengatakan bahwa R.Ng. Yosodipuro I memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan karena amal baik yang dilakukan selama hidup. Menurut juru kunci, amal baik yang dimiliki R.Ng. Yosodipuro I akan diperhitungkan Tuhan jika manusia memohon doa melalui perantara pujangga tersebut.

Nyanggar Janur Kuning adalah ziarah kubur untuk mengenang jasa R.Ng. Yosodipuro I. Pada tahun 1930-an, peziarah yang datang ke makam R.Ng. Yosodipuro I terbilang ribuan. Corak tradisi Jawa dan Islam sangat terasa di area tersebut. Hal tersebut tidak terlepas dari kekuasaan Keraton Kasunanan Surakarta yang berkiblat pada ajaran Islam. Makam tersebut berada di kawasan Pengging, Boyolali. Keraton Kasunanan Surakarta pernah mengepalai pemerintahan saat Surakarta ditetapkan sebagai DIS (Daerah Istimewa Surakarta) selama sepuluh bulan. Surakarta berstatus sebagai daerah yang kedudukannya sejajar dengan provinsi. Peristiwa kerusuhan dan pembunuhan pejabat DIS membuat pemerintah RI (Republik Indonesia) membubarkan DIS.

Tradisi membacakan *yasin* saat melakukan ritual *nyanggar* menjadi tanda bahwa corak keislaman tidak dihilangkan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat upaya penyebaran Islam yang terjadi di Jawa Tengah dengan media akulturasi budaya. Ritual tersebut ada hingga saat ini karena terdapat upaya pemerintah untuk melestarikan tradisi tersebut guna menarik wisatawan. Makam R.Ng. Yosodipuro I juga dipromosikan sebagai destinasi wisata religi oleh Pemerintahan Kabupaten Boyolali secara resmi pada laman <http://boyolali.go.id/>.

Mitos mengenai kesaktian R.Ng. Yosodipuro I merupakan tradisi lisan yang dipercaya oleh masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan latar belakang pengetahuan yang dimiliki. Latar belakang pengetahuan selalu diartikan dengan R.Ng. Yosodipuro I adalah orang sakti. Oleh karena itu, dapat latar belakang pengetahuan mengenai daerah sangat memengaruhi rasa keingintahuan masyarakat.

Menurut buku *Tus Pajang* (1939), *nyanggar* dimulai sebelum jam 00.00 WIB hingga pukul 04.00-05.00 WIB. Janur kuning yang telah dititipkan juru kunci akan memunculkan isyarat berhuruf Arab atau Jawa, bahkan bisa berupa kalimat utuh. Huruf yang terdapat pada janur tidak terlihat secara kasat mata. Menurut teks, hanya juru kunci yang dapat menerjemahkan karena sudah mendapatkan peninggalan atau anugerah khusus dari R.Ng. Yosodipuro I. Janur merupakan media perantara yang dipercaya sebagai tuntunan hidup bagi pelaku *nyanggar*. Pelaku *nyanggar* tidak perlu membawa janur sendiri karena juru kunci yang akan menyiapkan. Janur yang digunakan sebagai media doa harus janur yang segar, tidak boleh layu, tidak boleh rusak, dan tidak boleh busuk. Sebelum melakukan *Nyanggar Janur Kuning*, pelaku ritual memiliki tujuan tertentu terlebih dahulu. Pada praktiknya, kerumunan yang terjadi di makam R.Ng. Yosodipuro I hanya bertahan pada pukul 03.00 WIB. Janur kuning dibagikan juru sekitar 02.00 WIB, kemudian peziarah meninggalkan makam tersebut.

Kutipan teks selanjutnya menjelaskan bahwa pelaku *nyanggar* akan mendapatkan pertanda jika *nyanggar* diterima (Oetomo, 1986).

Adapun tanda-tanda yang bisa dilihat dari guratan implisit pada janur kuning akan ditafsirkan menurut pedoman yang telah terempel di dinding kompleks makam, seperti terlihat di bawah ini.



Gambar 1. Makna Sanggaran

Makna *Nyanggar Janur Kuning* pada umumnya berisi motivasi-motivasi dan petuah untuk berhati-hati. Istilah motivasi atau petuah sering dianggap sebagai ramalan. Hasil *sanggaran* tidak mengandung kalimat yang secara rinci meramalkan nasib seseorang. Kaitan janur dengan hasil atau pemaknaan *sanggaran* selalu diidentikkan dengan ramalan yang datang dari R.Ng. Yosodipuro I. Penggunaan hasil terawangan yang tersemat pada janur kuning, akhirnya disesuaikan dengan niat pribadi masing-masing pelaku. Menurut juru kunci, jika hasil *sanggaran* digunakan untuk hal yang tidak baik, risiko akan kembali pada masing-masing pribadi.

Nyanggar Janur Kuning di masa lalu adalah bentuk ibadah yang dilakukan orang Jawa dengan mengadopsi berbagai ragam religioitas di kehidupan sosial. *Nyanggar Janur Kuning* tidak sekadar ziarah biasa, tetapi juga menghormati arwah leluhur. *Nyanggar Janur Kuning* dimaknai oleh pelaku *nyanggar* masa lalu sebagai ibadah untuk menemukan pewahyuan dari Tuhan melalui media janur. Makam R.Ng. Yosodipuro I tidak lagi dimaknai sebagai tempat untuk menguburkan jenazah, tetapi sebagai tempat ibadah yang sakral. Kepercayaan pelaku terhadap kekuatan supranatural di luar manusia membuat ritual tersebut terus ada hingga saat ini. Pelaku *Nyanggar Janur Kuning* adalah orang-orang dengan emosi keagamaan yang kuat.

Bentuk komunikasi yang terjalin antara manusia dan Tuhan diwahyukan lewat lembaran janur. Pesan yang tersemat dalam janur berupa motivasi-motivasi hidup dan petuah agar berjaga-jaga dalam menjalani kehidupan. Huruf-huruf ramalan yang terdapat pada hasil *sanggaran* tidak memiliki rincian secara khusus. Teks tersebut hanya menjelaskan bahwa seluruh prosesi *Nyanggar Janur Kuning* hanya diketahui oleh juru kunci, seperti pada kutipan teks berikut “*Dene ingkang sagêd mangrêtos muradipun aksara punika juru kunci, amargi piyambakipun gadhah kèpèk tilaran* (Oetomo, 1939:47)”. Secara keseluruhan, *Nyanggar Janur Kuning* adalah bentuk komunikasi secara pribadi antara manusia dan Tuhan yang dikemas dalam bentuk ritual tradisi.

Makna *Nyanggar Janur Kuning* menurut horizon masa lalu merupakan aktivitas tradisi yang dapat membangun motivasi-motivasi tertentu kepada pelaku. Pelaku *Nyanggar Janur Kuning* akan merasakan pewahyuan yang datang dari Tuhan. Pelaku *nyanggar* diharapkan mendapatkan jalan hidup atau petunjuk hidup yang baik sesuai dengan wasiat yang konon ditinggalkan oleh R.Ng. Yosodipuro I. Ritual *Nyanggar Janur Kuning* adalah tradisi yang mengandung sistem nilai budaya. Menurut Koentjaraningrat (2009:153), nilai budaya adalah konsep berharga dan penting dalam kehidupan bermasyarakat yang biasanya mempunyai ruang lingkup sangat luas dan sulit diterangkan secara rasional. Sistem nilai tersebut digunakan sebagai pedoman konsep-konsep ideal yang memberikan motivasi terhadap arah kehidupan warga masyarakat.

Berdasarkan konteks dakwah, *Nyanggar Janur Kuning* adalah bentuk peninggalan penyebaran Islam yang masih dapat dilihat hingga saat ini. Hasil *sanggaran* berupa huruf Arab serta ayat yang digunakan untuk mendoakan R.Ng. Yosodipuro I adalah corak keislaman pada ritual tersebut. Kaitan antara kebudayaan Jawa dan

Islam merupakan perpaduan yang jalin-menjalin dan isi-mengisi. Islam yang masuk di Indonesia adalah Islam yang mendapatkan pengaruh mistik Persia dan India. Pengaruh mistik tersebut cocok dengan pandangan hidup tradisional orang Jawa (Partokusumu, 1995:265). *Nyanggar Janur Kuning* dapat dikatakan sebagai metode penyebaran agama yang sederhana dan dapat dipahami oleh semua kalangan. Pelaku *nyanggar* diarahkan untuk melafalkan tahlil, kemudian diajak juru kunci untuk membaca *yasin*. Pelaku dibiasakan membaca huruf Arab melalui hasil *sanggaran*. Perpaduan penggunaan bahasa Jawa dan Arab juga terlihat saat juru kunci membacakan doa.

Nilai-nilai Islam pada *Nyanggar Janur Kuning* dikembangkan lagi sebagai ritual yang dapat memberikan pencerahan hidup. Hal tersebut berdasarkan dokumentasi pendukung, yakni surat kabar *Djaka Lodang* (1991) dan *Jaya Baya* (1988) yang menyebutkan pernyataan juru kunci pada masanya bahwa *nyanggar* adalah media meminta pencerahan hidup pada Tuhan melalui R.Ng. Yosodipuro I. Menurut Soeprpto, pakar sosiologi Universitas Gadjah Mada, yang diwawancarai oleh *TV One* pada 18 Mei 2021 menyatakan, “Pada umumnya banyak anggota masyarakat masih berpikir irasional dan tidak mengembangkan pikiran rasional”. Pernyataan tersebut muncul ketika Soeprpto menjawab pertanyaan mengenai alasan masyarakat masih mempercayai hal-hal yang berbau mistis.

Manusia akan berusaha mewujudkan hal yang dipercaya ketika sudah memiliki kepercayaan dan emosi keagamaan. Sebuah gaya hidup kebatinan dapat membangkitkan motivasi pelaku. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Geertz (1992:10-11), pelaku kebatinan secara tidak langsung memiliki konsep malaikat pelindung. Simbol-simbol sakral dunia membentuk diri pelaku dan suasana hati sehingga merasa mendapatkan pewayhuan. Dengan demikian, pelaku *Nyanggar Janur Kuning* sudah memiliki keyakinan bulat untuk mencapai sesuatu. Jika doa terkabul, motivasi dari dalam diri akan membangun semua harapan pelaku.

Pemaknaan *Nyanggar Janur Kuning* dari masa lalu diwakili pula oleh Soemanto, keturunan R.Ng. Yosodipuro I. *Nyanggar Janur Kuning* dipandang Soemanto sebagai tradisi yang perlu dilestarikan. Peran R.Ng. Yosodipuro I hanya dipandang sebagai sosok yang berpengaruh dalam kehidupan sosial. Kegiatan ziarah sebenarnya juga sekadar mendoakan arwah R.Ng. Yosodipuro I agar diterima di sisi Allah Yang Maha Kuasa. Soemanto menyoroti bahwa telah terjadi pergeseran makna pada ritual *Nyanggar Janur Kuning*. Juru kunci—selaku orang yang penting dalam memegang kendali *Nyanggar Janur Kuning*—seharusnya memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keterangan Soemanto tersebut terkait dengan *Tus Pajang* bahwa hasil *sanggaran* hanya dapat dibaca oleh juru kunci karena mendapatkan warisan atau peninggalan yang diturunkan secara langsung oleh R.Ng. Yosodipuro I.

Nyanggar Janur Kuning merupakan media kontemplasi untuk menanti wahyu dari Tuhan. Keheningan, kesungguhan hati, dan kekhusyukan harus diutamakan untuk memperoleh wahyu. Seiring waktu, suasana di lingkungan makam R.Ng. Yosodipuro I mengalami perubahan. Keramaian pengunjung yang tertarik untuk memperoleh pencerahan hidup di makam R.Ng. Yosodipuro I membuka peluang bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan tambahan. Suasana di lingkungan makam R.Ng. Yosodipuro I lebih mirip seperti pasar malam dan tidak hening lagi. Pandangan masyarakat untuk pergi ke makam R.Ng. Yosodipuro I menjadi ikut berubah. Tujuan melakukan *Nyanggar Janur Kuning* menjadi beragam. Ritual tersebut bahkan menjadi ajang coba-coba bagi masyarakat yang sekadar penasaran. *Nyanggar Janur Kuning* mengalami pergeseran makna yang cukup signifikan. Para pelaku *nyanggar* bahkan menggunakan ritual tersebut untuk kepentingan di luar kebutuhan spiritual. *Nyanggar Janur Kuning* dapat digunakan sebagai pembentukan citra diri di masyarakat supaya terlihat sebagai orang yang religius. *Nyanggar Janur Kuning* juga digunakan untuk bertaruh keuntungan dalam bidang perjudian.

Nyanggar Janur Kuning tidak diciptakan untuk memenuhi orientasi para pelaku pada masa kini, tetapi mendorong pelaku *nyanggar* untuk berperilaku baik secara spiritual. Akan tetapi, sisi spiritual yang dibangun melalui ritual *Nyanggar Janur Kuning* mulai bergeser ke arah material pada masa kini. Motif ekonomi mendominasi aktivitas di makam R.Ng. Yosodipuro I. *Nyanggar Janur Kuning* pada masa kini dilihat sebagai jalan pintas manusia untuk memperoleh hal yang diinginkan dengan cara instan. Sebagian pelaku mengakui bahwa hal yang diharapkan adalah hasil terawangan pada janur, bukan pada prosesi doa. Pergeseran makna tersebut terjadi karena orientasi pemikiran pelaku saat ini adalah motif ekonomi dan gaya hidup.

4. SIMPULAN

Nyanggar Janur Kuning adalah ritual yang erat dengan agama Islam. Hal tersebut terlihat dari huruf Arab yang menjadi pedoman ramalan, doa yang digunakan dalam ritual *nyanggar*, mayoritas pelaku *Nyanggar Janur Kuning* beragama Islam, dan beberapa pelaku berasal dari kelompok Islam tertentu. Jika dipandang dari sudut pandang keagamaan, ritual *nyanggar* tidak sesuai dengan kaidah yang diajarkan agama Islam. Pedoman dalam agama Islam tidak mengajarkan bahwa roh orang yang sudah meninggal dapat menjadi perantara antara manusia dan Tuhan. *Nyanggar Janur Kuning* adalah kebenaran kolektif yang diyakini oleh para pelaku beragama Islam yang “melepaskan” ajaran keislamannya. Oleh karena itu, penelitian ini menyebut pelaku *Nyanggar Janur Kuning* sebagai kelompok mistik kejawaen.

Horizon harapan R.Ng. Yosodipuro I terhadap *Nyanggar Janur Kuning* adalah mengenalkan Islam secara alami pada masyarakat Jawa Tengah dan sekitarnya melalui kepercayaan kejawen. *Nyanggar Janur Kuning* kemudian dimaknai oleh pelaku masa lalu sebagai bentuk spiritualitas antara manusia. Pemaknaan masa kini *Nyanggar Janur Kuning* didasarkan pada pemikiran religius dari kelompok mistik kejawen. Pemaknaan kelompok religius mistik kejawen memiliki persamaan dengan pemaknaan masa lalu *Nyanggar Janur Kuning*. Kelompok mistik kejawen pada masa kini memaknai bahwa *Nyanggar Janur Kuning* adalah bentuk dari upaya memperoleh daya spiritualitas. Para pelaku masa kini juga memanfaatkan situasi tersebut untuk membangun citra religius di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin M. 2010. Tinjauan Hermeneutika Gadamerian terhadap Pergeseran Paradigma Tafsir Perempuan di Indonesia. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No. 2, p. 148-156.
- Adisukma, Wisnu. 2018. Hermeneutika Pawukon Jawa. Laporan Penelitian: Institut Seni Indonesia Surakarta. http://repository.isiska.ac.id/3346/1/HERMENEUTIKA%20PAWUKON%20JAWA_Wisnu%20Adisukma.pdf. Diakses pada 18 Maret 2018.
- Aditya. 2014. Mitos Pesarean Mbah Damarwulan Dalam Tradisi Selamatan Suran Di Desa Sutogaten Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Jawa*. Vol.4. No 1, p.57-62. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/1177/1111>. Diakses pada 10 November 2019.
- Amrulah, Muhammad. 2015. Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar Di Sulawesi Barat. Skripsi: Universitas Hasanudin. <https://core.ac.uk/download/pdf/77623804.pdf>. Diakses pada 18 Maret 2018.
- Afaudi AK. 2007. Hermeneutika. Alfabeta. Surabaya.
- Barker C. 2005. Cultural Studies: Teori dan Praktik. Bentang Pustaka. Yogyakarta.
- Gadamer. 2020. Kebenaran dan Metode. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.